

ANALISIS STRATEGI SOSIALISASI BAHAYA NARKOTIKA DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN PADA GENERASI MUDA

Milla Maulidiyah Safrina

Email: millasafrina@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Abstract: Drug abuse among young people is a complex and ongoing social problem, with serious impacts on both individuals and the social fabric. Young people are at a developmental stage that is vulnerable to environmental influences, necessitating preventative and sustainable efforts. This study aims to analyze strategies for socializing the dangers of narcotics in preventing abuse among young people, particularly in building adolescent resilience. This research employed a qualitative approach with a descriptive-analytical approach, conducted through literature review and analysis of supporting data from relevant institutions. The results indicate that socialization strategies implemented through face-to-face, media-based, and participatory approaches play a significant role in increasing preventive awareness among young people. However, the effectiveness of socialization is still influenced by the communication patterns used, the credibility of the communicator, and the support of the social environment. Socialization also has limitations if used as a sole strategy without integration with the role of family, the environment, and social policies. Therefore, a comprehensive and sustainable socialization strategy is needed that emphasizes strengthening adolescent resilience as an effort to prevent drug abuse.

Keyword: Strategy, Socialization, Narcotics, Adolescent Resilience.

Abstrak: Penyalahgunaan narkotika di kalangan generasi muda merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan berkelanjutan, dengan dampak serius terhadap individu maupun tatanan sosial. Generasi muda berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga memerlukan upaya pencegahan yang bersifat preventif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi sosialisasi bahaya narkotika dalam pencegahan penyalahgunaan pada generasi muda, khususnya dalam membangun ketahanan diri remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis melalui studi literatur dan analisis data pendukung dari lembaga terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sosialisasi yang dilakukan melalui pendekatan tatap muka, berbasis media, dan partisipatif memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran preventif generasi muda. Namun, efektivitas sosialisasi masih dipengaruhi oleh pola komunikasi yang digunakan, kredibilitas komunikator, serta dukungan lingkungan sosial. Sosialisasi juga memiliki keterbatasan apabila dijadikan sebagai strategi tunggal tanpa integrasi dengan peran keluarga, lingkungan, dan kebijakan sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi sosialisasi yang komprehensif dan berkelanjutan dengan menekankan penguatan ketahanan diri remaja sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan narkotika.

Kata Kunci: Strategi, Sosialisasi, Narkotika, Ketahanan Diri Remaja.

PENDAHULUAN

Masalah serius mengenai penyalahgunaan narkotika di Indonesia telah menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, khususnya di kalangan generasi muda. Dikhawatirkan jika masalah tersebut tidak segera diatasi maka kemungkinan besar akan mengancam masa depan Negara yang pastinya berujung runyam. Narkotika tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik dan psikologis individu, tetapi juga berimplikasi pada disintegrasi sosial, menurunnya kualitas sumber daya manusia, serta meningkatnya berbagai bentuk perilaku menyimpang.

Masa remaja, dimana kebanyakan dari mereka mengalami fase pencarian jati diri yang selalu penuh dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Membuat mereka tidak ragu dalam mencoba hal-hal baru, sebagai generasi muda yang nantinya akan melanjutkan pembangunan bangsa maka sudah seharusnya mendapat pengawasan terhadap terhadap

tumbuh kembangnya. (Drs. Ali Musa Lubis, 1989) Karena jika generasi tersebut tidak maksimal baik fisik maupun mental, dikhawatirkan mudah terbawa dengan hal-hal negative seperti narkoba, pergaulan bebas, maupun kenakalan remaja lainnya.

Berdasarkan data Word Drugs Reports 2018 yang diterbitkan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) menyebutkan sebanyak 257 juta penduduk di dunia atau 5,6% dari penduduk dunia dengan rentang usia (15 – 64 tahun) terdeteksi pernah mengonsumsi narkoba. Lain halnya di Negara Indonesia, melalui BNN (Badan Narkotika Nasional) pada bidang Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) yang mengantongi angka penyalahgunaan narkoba sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10 – 59 tahun. Dan perlu kita ketahui dalam kurun waktu 2 tahun ini, perputaran dana Tindak Pidana Pencucian Uang (TPPU) kasus narkoba di Indonesia, mencapai 99 triliun rupiah. Indonesia sudah menjadi target pasar dan bahkan menjadi salah satu produsen narkoba di dunia, hal tersebut membuat kondisi Indonesia menjadi Negara darurat terhadap narkoba. (Refeiater, 2011)

Kasus narkoba di provinsi Jawa Timur menempati urutan kedua di Indonesia, yang mencapai 5.000 – 6.000 kasus pertahun. Brigjen Aris Purnomo selaku Kepala BNN Provinsi Jawa Timur, mengatakan bahwa tingginya angka kasus tersebut sejalan dengan penindakan dan proses hukum yang dilakukan saat mengungkap kasus narkoba, dengan di dominasi wilayah Surabaya, Madura, Mojokerto. Dapat kita ketahui bahwa para pengguna dan penyalahguna narkoba ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, melainkan juga sampai ke pelosok desa dari kalangan ekonomi menengah keatas serta masyarakat ekonomi rendah (Supramono, 2004)

Melihat persoalan tersebut ada beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian kali ini yang dilakukan dalam menangani persoalan narkoba, seperti penelitian oleh Mustofa Kamal mengenai upaya dalam meningkatkan kesadaran dan pencegahan penyalahgunaan narkoba di masyarakat melalui sosialisasi dan kesadaran komunitas. Namun pada penelitian tersebut terbatas karena hanya berisi penjabaran akan resiko penyalahgunaan narkoba, hukum dan pengetahuan lebih lanjut mengenai narkoba. (Darwis et al., 2017)

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji lebih dalam mengenai upaya dalam membentuk ketahanan diri remaja anti narkoba, karena melalui upaya dalam membentuk jati diri seorang remaja merupakan angkah awal yang seharusnya dilakukan, kemudian masuk keranah pengetahuan bahaya narkotika. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan efektivitas strategi sosialisasi dalam membangun kesadaran dan sikap preventif generasi muda, serta memberikan kesadaran bahwa dalam menangani kasus pencegahan dan penyalahgunaan narkotika bukan hanya untuk segilintir orang, melainkan tanggungjawab kita bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi sosialisasi bahaya narkotika dalam upaya pencegahan penyalahgunaan pada generasi muda. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, serta dinamika sosial yang terbentuk dalam pelaksanaan sosialisasi, serta bagaimana sosialisasi ketahanan diri remaja anti narkoba dapat berperan dalam upaya untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di antara generasi muda. Data dari penelitian, penulis melakukan penelitian literatur melalui sejumlah jurnal ilmiah dan buku yang berkaitan dengan topik peran pencegahan narkotika dan pendidikan untuk generasi muda. Studi ini bertujuan untuk mendapatkan dasar teoretis dan gambaran umum dari pola penyalahgunaan narkoba dan berbagai pendekatan pencegahan yang sudah digunakan sebelumnya. (Safrudin et al., 2023)

Kemudian dari data literatur dan informasi staff P2M (Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat) BNN Provinsi Jawa Timur, lalu dianalisis secara kualitatif untuk mengenali keterkaitan antara data yang diperoleh dan kondisi lapangan. Analisis ini dilakukan dengan menyusun hasil utama dari hasil kegiatan. Ini ditarik dalam literatur yang ada dan menarik kesimpulan tentang efektivitas sosialisasi pencegahan penyalahgunaan narkotika melalui ketahanan diri remaja sebagai langkah preventif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membentuk Ketahanan Diri Remaja Anti Narkoba

Ketahanan diri remaja tidak tumbuh begitu saja, melainkan perlu ditanamkan secara bertahap melalui pendidikan dan pengalaman langsung. Pada rentang usia remaja, mereka lebih percaya apa kata teman dibanding yang lainnya, dan sangat mengkhawatirkan jika hal tersebut luput dari pengawasan. Berdasarkan survey penyalahgunaan narkotika yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) yang bekerjasama dengan Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya (LIPI) tahun 2019, mengungkapkan bahwa 89,50% atau 3.061.555 orang dalam perolehan narkoba yang biasa digunakan selama dua tahun terakhir berasal dari teman. Dimana alasan pertama kali pakai narkoba didominasi keinginan untuk coba-coba, kemudian disusul bujukan dari teman, ingin bersenang-senang hingga pengaruh dari konflik keluarga.

Usia termuda pemakai narkoba pertama kali ditemukan di Provinsi Papua, yakni masih menginjak umur 7 tahun dan rata-rata umur pertama kali memakai narkoba adalah 19 tahun di daerah perdesaan dan 20 tahun di daerah perkotaan. Sungguh miris jika hal tersebut tidak segera ditangani, perlu kita sadari bahwa masa remaja akhir hingga awal dewasa merupakan periode kritis di mana individu rentan terhadap pengaruh penyalahgunaan narkoba. (Lukman et al., 2021)

Mengapa seorang remaja bisa terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, maka ada dua faktor yang bisa menjawab persoalan tersebut. Pertama, yakni faktor internal seperti usia, rasa ingin tahu, ketahanan diri seorang remaja, hingga adanya gangguan psikologis. Kedua, faktor eksternal seperti ajakan teman, lingkungan (rumah, sekolah, kerja) serta kemudahan dalam memperoleh narkoba. Penelitian kali ini berfokus pada salah satu penyebab dari faktor internal, yakni ketahanan diri remaja. Karena pencegahan dalam penyalahgunaan narkotika ataupun pengaruh buruk lainnya harus dimulai dari diri sendiri terlebih dulu, bagaimana kita bisa menumbuhkan kontrol kesadaran diri terhadap dunia luar. Mentalitas generasi muda yang melemah akibat tantangan dan beban kehidupan yang kompleks menjadi permasalahan terkini yang sering kita jumpai. Remaja yang tidak memiliki kecakapan hidup dan tidak mampu mengatasi stress serta ketahanan diri yang kurang, dikhawatirkan mudah terhasut pada penyalahgunaan narkoba.

Jadi ketahanan diri remaja anti narkotika itu apa sih? Ketahanan diri remaja ialah kemampuan individu untuk mengendalikan diri, menghindar dari dan menolak segala bentuk penyalahgunaan narkotika. Dimensi ketahanan diri remaja anti narkotika terbagi menjadi tiga yakni Self Regulation, Assertiveness, dan Reaching Out.

1. Self Regulation (regulasi diri)

Merupakan kemampuan untuk mengontrol impuls emosi dan pengaruh lingkungan terhadap diri. Self regulation memang peran kunci sebagai benteng utama seseorang, khususnya remaja dalam menolak penyalahgunaan narkotika. Banyak kasus penyalahgunaan narkotika diawali dari pelarian terhadap stres, kecemasan, atau tekanan lingkungan. Self Regulation ini juga mengacu bagaimana hubungan seseorang dengan Tuhan Nya. Kemampuan regulasi diri membantu individu mengenali emosi negatif dan mencari cara yang konstruktif untuk menghadapinya tanpa harus lari ke narkotika. Regulasi diri mencakup kemampuan untuk berpikir sebelum bertindak. Dalam situasi tekanan sosial (misalnya diajak teman), remaja yang memiliki self-

regulation yang baik lebih mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakannya. (Hariyanto, 2018)

Remaja yang memiliki regulasi diri cenderung punya tujuan hidup yang lebih jelas, seperti ingin sukses, membanggakan keluarga, atau sehat jasmani. Kesadaran ini akan menjadi dasar untuk menolak narkotika karena bertentangan dengan tujuan tersebut. Self regulation bukan hanya soal kontrol perilaku, tetapi juga melibatkan nilai moral dan kesadaran sosial. Seseorang yang sadar akan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan lebih kecil kemungkinannya terlibat dalam perilaku menyimpang. Dan untuk menumbuhkan self regulation dalam diri seorang remaja bisa melalui

- a. Edukasi emosi dan kesadaran diri (Self-Awareness)
- b. Pembiasaan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab
- c. Latihan pengendalian diri (Impulse Control)
- d. Menanamkan tujuan dan nilai hidup
- e. Dukungan lingkungan yang sehat dan taat kepada Tuhan YME.

2. Assertiveness (sikap tegas positif)

Kemampuan untuk mengutarakan secara langsung apa yang diinginkan atau tidak diinginkan kepada orang lain secara tegas. Remaja yang memiliki sikap assertif mampu menyampaikan pendapat, menolak tekanan, dan mempertahankan nilai-nilai pribadinya tanpa merasa bersalah atau takut dikucilkan. Dalam konteks pencegahan narkoba, kemampuan untuk berkata “tidak” terhadap ajakan teman sebaya adalah keterampilan kunci yang harus dimiliki oleh setiap individu. (Prince et al., 2007)

Banyak kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja berasal dari ketidakmampuan mereka menolak ajakan atau tekanan kelompok. Urgensi bersikap assertif ini juga didukung oleh berbagai penelitian yang menyatakan bahwa asertivitas memiliki korelasi positif terhadap kemampuan individu dalam mempertahankan keputusan sehat dan menjauhi perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkoba, langkah ini bisa dikatakan sebagai strategi preventif yang efektif dalam menciptakan ketahanan diri yang kuat pada remaja di tengah maraknya ancaman penyalahgunaan narkotika. Dan cara yang bisa dilakukan untuk mengembangkan sikap assertiveness dalam diri remaja melalui;

- a. Bangun kepercayaan diri seorang anak
- b. Dorong mereka untuk berani mengekspresikan pendapat
- c. Berani menegur atau mengingatkan bila ada sesuatu yang salah
- d. Mampu berkomunikasi secara langsung, terbuka dan jujur.

3. Reaching Out

Kemampuan untuk meningkatkan aspek positif kehidupan dengan cara menerima tantangan atau menggunakan kesempatan serta meningkatkan keterhubungan dengan orang lain seperti kemampuan remaja untuk menyadari kapan mereka membutuhkan bantuan dan berani menghubungi pihak lain (baik orang tua, guru, konselor, maupun teman terpercaya) saat menghadapi tekanan atau permasalahan. reaching out berperan sebagai jembatan antara permasalahan internal yang dialami remaja dengan solusi atau dukungan eksternal yang dapat mencegah mereka mengambil jalan pintas yang salah, seperti menggunakan narkoba sebagai pelarian. Remaja yang memiliki kemampuan reaching out cenderung lebih terbuka terhadap komunikasi dan tidak menyimpan beban emosional sendiri. (Bunsaman & Krisnani, 2020)

Ketika mereka mengalami stres, konflik keluarga, atau tekanan dari teman sebaya, mereka mampu mengidentifikasi perasaan tersebut dan mencari bantuan yang tepat sebelum situasi memburuk. Inilah salah satu bentuk ketahanan diri yang penting, bukan hanya soal kemampuan menolak narkoba, tapi juga kesadaran untuk tidak menghadapi masalah sendirian. Jika dilihat dari sudut pandang sosiologis, menurut Robert K. Merton mengungkapkan bahwa “penyalahgunaan narkoba terjadi karena tekanan akibat adanya

kesenjangan antara cita-cita dan cara yang dipakai untuk mencapai cita-cita” maka bisa diartikan seseorang yang memiliki impian atau cita namun mengalami tekanan sosial takut mimpi tersebut tidak terwujud yang dibarengi dengan kenyataan bahwa bisa saja mimpi tersebut pupus oleh realita, dan akhirnya mereka mencari jalan “lain” seperti narkoba salah satunya untuk menjadi pelarian dikala depresi melanda.

Aktif dalam berorganisasi ataupun ikut komunitas tertentu bisa ditepuh dalam upaya raching out ini, remaja yang menjalin keterhubungan dengan orang lain secara positif akan memberikan dampak positif pada tumbuh kembangnya. Kemudian mengajarkan bahwa minta bantuan bukan tanda kelemahan, nah hal ini seringkali menjadi perdebatan diantara para remaja khususnya laki-laki. Padahal dengan datang ke layanan konseling ataupun mengadu ke orang tua dapat memberikan solusi atas masalah yang sedang dihadapi. (Purbanto & Hidayat, 2023)

Bentuk dan Pola Strategi Sosialisasi Bahaya Narkotika

Sosialisasi tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran, sikap, dan kontrol diri individu melalui internalisasi nilai dan norma sosial. Proses ini memungkinkan individu tidak hanya mengetahui dampak negatif narkotika secara kognitif, tetapi juga memahami konsekuensi sosial dan moral yang menyertainya. Kesadaran yang terbentuk melalui sosialisasi diharapkan mampu mendorong individu untuk bersikap kritis serta memiliki komitmen untuk menjauhi perilaku menyimpang. Selain membentuk kesadaran dan sikap, sosialisasi juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri melalui internalisasi nilai dan norma sosial. Nilai dan norma yang telah terinternalisasi akan menjadi pedoman bagi individu dalam mengontrol perilaku, bahkan tanpa adanya pengawasan eksternal.

Strategi tatap muka merupakan bentuk sosialisasi yang paling konvensional dan banyak digunakan, terutama oleh lembaga formal seperti sekolah, instansi pemerintah, dan Badan Narkotika Nasional (BNN). Bentuk strategi ini meliputi penyuluhan, seminar, dan diskusi langsung dengan generasi muda. Melalui interaksi tatap muka, komunikator memiliki kesempatan untuk menyampaikan materi secara sistematis, menjelaskan dampak narkotika dari aspek kesehatan, sosial, dan hukum, serta memberikan ruang klarifikasi melalui sesi tanya jawab. Keunggulan strategi tatap muka terletak pada adanya interaksi langsung yang memungkinkan terjadinya proses komunikasi dua arah.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, strategi sosialisasi bahaya narkotika juga dilakukan melalui media, khususnya media sosial. Media seperti Instagram, TikTok, YouTube, poster digital, dan video kampanye digunakan untuk menjangkau generasi muda yang memiliki intensitas tinggi dalam mengonsumsi konten digital. Strategi berbasis media memungkinkan pesan sosialisasi disampaikan secara masif, cepat, dan berulang. Media berperan sebagai ruang konstruksi makna sosial, di mana pesan tentang bahaya narkotika dapat dibingkai secara visual, persuasif, dan kontekstual. Namun, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada desain pesan dan kredibilitas sumber informasi. Oleh karena itu, strategi berbasis media perlu dirancang dengan mempertimbangkan bahasa, simbol, dan gaya komunikasi yang dekat dengan realitas generasi muda.

Adapun Strategi partisipatif yang menempatkan generasi muda tidak hanya sebagai objek sosialisasi, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat aktif dalam proses pencegahan narkotika. Bentuk strategi ini diwujudkan melalui pendekatan peer educator dan komunitas sebaya, di mana pesan anti-narkotika disampaikan oleh individu yang memiliki kesamaan usia, pengalaman, dan latar sosial. Pendekatan partisipatif dinilai lebih efektif karena pesan disampaikan melalui relasi sosial yang setara dan lebih dipercaya. Melalui interaksi dalam komunitas sebaya, nilai-nilai anti-narkotika dapat diinternalisasi secara lebih mendalam sebagai bagian dari kontrol sosial informal.

Dari segi pola komunikasi, strategi sosialisasi bahaya narkotika umumnya menggunakan kombinasi pola persuasif, edukatif, dan normatif. Pola persuasif bertujuan membangun kesadaran dan kemauan internal generasi muda untuk menjauhi narkotika tanpa paksaan. Pola edukatif menekankan pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman rasional mengenai dampak narkotika.

Sementara itu, pola normatif menegaskan batasan sosial dan konsekuensi hukum sebagai bentuk pengendalian perilaku. Kombinasi ketiga pola komunikasi tersebut diperlukan agar sosialisasi tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku. Komunikasi yang terlalu normatif tanpa pendekatan persuasif dan edukatif cenderung kurang efektif dalam membangun kesadaran jangka panjang.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Sosialisasi

a. Faktor pendukung

Dukungan lingkungan sekolah dan komunitas, keduanya memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan sosialisasi bahaya narkotika. Sekolah sebagai agen sosialisasi formal berfungsi menanamkan nilai, norma, dan pengetahuan sejak dini, sedangkan komunitas berperan sebagai ruang sosialisasi lanjutan yang memperkuat internalisasi nilai tersebut. Dukungan institusional dan sosial dari lingkungan sekitar memungkinkan pesan sosialisasi disampaikan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga membentuk kontrol sosial yang lebih kuat terhadap perilaku generasi muda. Lingkungan yang kondusif juga mampu menciptakan norma kolektif yang menolak penyalahgunaan narkotika.

Kredibilitas komunikator, menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas sosialisasi. Komunikator yang dianggap kompeten, berpengalaman, dan memiliki integritas moral cenderung lebih dipercaya oleh generasi muda. Kepercayaan tersebut memengaruhi penerimaan pesan dan tingkat internalisasi nilai yang disampaikan. Dalam konteks sosialisasi bahaya narkotika, komunikator yang memiliki kedekatan sosial atau pengalaman relevan, seperti pendidik, tokoh komunitas, atau peer educator, dinilai lebih efektif dibandingkan komunikator yang bersifat formal dan berjarak. Serta penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik generasi muda menjadi faktor pendukung yang signifikan dalam sosialisasi bahaya narkotika.

b. Faktor Penghambat

Pendekatan sosialisasi yang bersifat satu arah dan formalistic, sering kali menjadi hambatan dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika. Model komunikasi ini menempatkan generasi muda sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi tanpa ruang dialog. Akibatnya, pesan sosialisasi kurang mampu membangun kesadaran kritis dan partisipasi aktif, sehingga efektivitasnya cenderung terbatas pada pemahaman jangka pendek. Penggunaan bahasa yang terlalu normatif, kaku, dan tidak kontekstual dengan realitas generasi muda juga menjadi faktor penghambat. Pesan yang disampaikan secara moralistik tanpa mengaitkan dengan pengalaman sosial sehari-hari sering kali sulit dipahami dan kurang relevan bagi audiens.

Kurangnya evaluasi dan keberlanjutan program sosialisasi, menjadi hambatan struktural dalam upaya pencegahan narkotika. Sosialisasi yang dilakukan secara sporadis tanpa tindak lanjut dan evaluasi sistematis sulit mengukur dampak nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku. Tanpa keberlanjutan program, sosialisasi cenderung bersifat seremonial dan tidak mampu membangun kesadaran preventif secara jangka panjang.

Efektivitas Strategi Sosialisasi dalam Pencegahan Penyalahgunaan

Permasalahan penyalahgunaan narkoba di Indonesia perlu mendapat perhatian penting, terutama karena maraknya peredaran narkoba di kalangan generasi muda. Melakukan upaya peningkatan kesadaran akan bahaya narkoba melalui sosialisasi bukan tanpa alasan, karena melalui sosialisasi mereka percaya bahwa permasalahan

tersebut dapat diatasi dengan langkah edukasi yang dimulai dari anak dibawah umur hingga dewasa.

Perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkotika berdampak merugikan bagi individu yang menjadi pengguna, tanpa memandang latar belakang pendidikan atau usia. Tapi tidak berhenti sampai disitu saja, narkotika juga berdampak pada lingkungan masyarakat umum. Misalnya meningkatnya angka kejahatan atau criminal yang berasal dari penyalahguna yang menghalalkan segala cara untuk membeli narkotika. (Murtiwidayanti, 2018)

Dilakukannya sosialisasi berawal dari perasaan yang miris melihat meningkatnya angka pengguna narkotika dari tahun ke tahun, dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat khususnya tingkat pelajar dirasa tepat mengingat usia mereka memasuki masa pubertas. Basic para murid yang biasanya mengetahui narkotika hanya sebatas dampak atau bahaya jangka pendek penggunaan narkotika maupun pengertian secara umumnya, padahal faktanya bahwa pengguna narkotika itu tidak akan bisa sembuh dan narkotika ini dapat memunculkan masalah social lainnya pada masyarakat. Materi yang disampaikan mencakup pengertian narkoba, jenis-jenis narkotika, perbedaan pengguna dan penyalahguna, mengidentifikasi penyalahgunaan dari sudut pandang sosiologi, dampak penyalahgunaan narkotika, faktor penyebab penyalahgunaan narkotika, serta konsep ketahanan diri remaja anti narkotika hingga penerapan ketahanan diri remaja anti narkotika.

Adanya pengaruh gaya hidup orang barat yang menganggap menggunakan narkoba sebagai sesuatu yang keren hingga perkembangan narkoba jenis baru. Hal tersebut juga menjadi tantangan dalam menumpaskan kasus narkoba ini. Dampak dari pelaksanaan kegiatan sosialisasi adalah peningkatan kesadaran akan bahaya narkoba sejak dini dan bagaimana dalam mewujudkan ketahanan diri remaja anti narkoba, sehingga perilaku peduli terhadap diri sendiri dan orang lain dengan saling menjaga dan memperhatikan teman sebaya agar tidak terjerumus penyalahgunaan narkoba tertanam dalam diri siswa. (Kibtyah, 2015)

Diperlukan integrasi antara strategi sosialisasi dengan peran keluarga, lingkungan sosial, dan kebijakan sosial yang mendukung. Keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi primer yang membentuk nilai dan kontrol diri individu sejak dini, sedangkan lingkungan sekolah dan komunitas memperkuat kontrol sosial melalui norma dan pengawasan informal. Di sisi lain, kebijakan sosial dan regulasi pemerintah berperan menciptakan sistem pencegahan yang berkelanjutan melalui program, fasilitas rehabilitasi, serta penegakan hukum yang proporsional. Integrasi antaraktor ini memungkinkan sosialisasi tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari upaya pencegahan yang sistematis dan berjangka panjang. (Alallah et al., 2024)

Langkah sosialisasi pencegahan narkotika ini suatu upaya yang harus dilakukan secara berkelanjutan, melalui upaya dalam mewujudkan ketahanan diri remaja yang didalamnya terdapat pendidikan karakter ataupun moral menjadikan seorang remaja tersebut bisa mandiri dalam memutuskan apa yang baik dan buruk dalam kehidupan mereka. (Fadillah & Rani, 2015) Aksi sosialisasi tentang bahaya narkotika punya dampak yang cukup besar dalam meningkatkan kesadaran siswa, khususnya di usia remaja yang masih sangat rentan. Tapi lebih dari sekadar memberi informasi, yang paling penting adalah bagaimana kegiatan ini bisa membantu membentuk ketahanan diri mereka. Ternyata, ketahanan diri itu tidak bisa muncul begitu saja, tetapi butuh proses seperti, melalui latihan mengatur emosi (self-regulation), belajar untuk tegas menolak ajakan negatif (assertiveness), dan berani minta bantuan saat butuh (reaching out). Hal Ini menjadi bukti bahwa pendekatan preventif berbasis ketahanan diri memang strategi yang efektif, terutama jika dilakukan dengan pendekatan yang ramah dan dekat dengan dunia mereka, karena masa depan generasi muda seharusnya dibentuk dari kesadaran, bukan ketakutan.

KESIMPULAN

Penyalahgunaan narkotika di kalangan generasi muda merupakan persoalan sosial yang membutuhkan upaya pencegahan secara serius dan berkelanjutan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa strategi sosialisasi bahaya narkotika berperan penting dalam meningkatkan kesadaran preventif remaja, terutama ketika dilakukan melalui pendekatan tatap muka, media, dan partisipatif. Namun, sosialisasi memiliki keterbatasan apabila dijalankan secara satu arah dan tidak terintegrasi dengan lingkungan sosial remaja.

Penguatan ketahanan diri remaja melalui kemampuan regulasi diri, sikap tegas dalam menolak ajakan negatif, serta keberanian mencari dukungan menjadi faktor kunci dalam mencegah penyalahgunaan narkotika. Oleh karena itu, pencegahan yang efektif perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan keluarga, sekolah, komunitas, serta kebijakan sosial, sehingga sosialisasi tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku preventif yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alallah, A. M., Mayaningsih, A., Amilun, B., Shofiana, I., & Feby, N. S. (2024). Penyuluhan Pencegahan Dan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Sebagai Upaya Peningkatan Keluarga Sehat. Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 14–26.
- Bunsaman, S. M., & Krisnani, H. (2020). Peran orangtua dalam pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba pada remaja. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(1), 221.
- Darwis, A., Dalimunthe, G. I., & Riadi, S. (2017). Narkoba, bahaya dan cara mengantisipasinya. Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 36–45.
- Drs. Ali Musa Lubis, M. A. (1989). KONSELING ISLAMI DAN PROBLEM SOLVING Drs. Ali Musa Lubis, M.Ag.
- Fadillah, R. S., & Rani, F. (2015). Upaya Unodc (United Nations Office on Drugs and Crime) Dalam Menanggulangi Permasalahan Narkoba Di Indonesia. Riau University.
- Hariyanto, B. P. (2018). Pencegahan dan Pemberantasan peredaran narkoba di Indonesia. Jurnal Daulat Hukum, 1(1), 201–210.
- Kibtyah, M. (2015). Pendekatan bimbingan dan konseling bagi korban pengguna narkoba. Jurnal Ilmu Dakwah, 35(1), 52–77.
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus narkoba di Indonesia dan upaya pencegahannya di kalangan remaja. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 2(3), 405–417.
- Murtiwidayanti, S. Y. (2018). Sikap dan kepedulian remaja dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, 17(1), 47–60.
- Prince, M., Patel, V., Saxena, S., Maj, M., Maselko, J., Phillips, M. R., & Rahman, A. (2007). No health without mental health. *The Lancet*, 370(9590), 859–877.
- Purbanto, H., & Hidayat, B. (2023). Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam. Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 20(1), 1–13.
- Refeiater, U. H. (2011). Penyalahgunaan narkoba. Jurnal Health and Sport, 2(1).
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. Journal Of Social Science Research, 3(2), 1–15.
- Supramono, G. (2004). Hukum Narkoba Indonesia.